UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode

Kata "metode" secara etimologis berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yang terdiri dari kata "*meta*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.[1]

Dalam bahasa Inggris metode disebut *"Methode"* yang berarti cara atau lebih luasnya adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[2] Ada lagi yang mengatakan bahwa: "metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan".[3]

Sedangkan metode yang diungkapkan dalam bahasa Arab terkadang digunakan kata *al-Tariqah, manhaj,* dan *al-wasilah. Al- Tariqah* berarti "jalan", *manhaj* berarti "sistem", dan *al-wasilah* berarti "perantara atau mediator". Dengan demikian yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-Tariqah.* Kata seperti ini sering dijumpai dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali, kata *al-Tariqah* dihubungkan dengan obyek yang dituju oleh *al-Tariqah,* seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka.[4]

Arti metode secara umum mempunyai arti atau bermakna sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional

---

[1] M. Arifin, *Filsafat*.... hlm. 97.

[2] Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, hlm. 232.

[3] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 39.

[4] Abuddin Nata, *Filsafal Pendidikan Islam,* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), hlm. 92.

dari ilmu pendidikan tersebut.[5] Dalam konteks lain metode dapat pula diartikan sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.[6] Dari dua pendekatan ini, dapat dilihat bahwa fungsi metode adalah mengantarkan kepada tujuan obyek sasaran, dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Abuddin Nata mengatakan, bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.[7] Dengan demikian, metode berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun yang menjadi pertimbangan pokok dalam metode pendidikan Islam adalah sumbernya tak dapat dilepaskan dari falsafah pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam disusun atas dasar pertimbangan sumber, apakah metode yang digunakan itu bersumber dari teks dalam al-Qur'an yang kemudian digunakan oleh Nabi ρ, para sahabat maupun para ulama yang terlibat dalam kegiatan Islam di zamannya.[8]

Metode pendidikan, menurut perspektif al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang di didik melalui pendekatan jasmaniah, dan ruhaniyah. Karena materi yang berkenaan

---

[5] *Ibid*., hlm. 98.

[6] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode,* (Yogyakarta: IKIP, 1990), hlm. 85.

[7] Abuddin Nata, *Filsafal…,* hlm. 91.

[8] Jalaluddin Usman Said, *Filsafal Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 55.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dengan dimensi afektif dan psikomotorik, kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.[9]

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.[10] Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila metode dipandang sebagai alat untuk pencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai dua fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis:*

*Polipragmatis***,** bila metode mengandung kegunaan yang serba ganda *(multipurrpose)* , misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Misalnya Video Casset Recoorder, yang dapat digunakan untuk merekam semua jenis film, pornografis atau moralis (suatu bentuk yang melekat padanya), dan juga dapat digunakan untuk alat mendidik dengan film-film pendidikan. *Monopragmatis***,** bila metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat digunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, tidak dapat digunakan untuk eksperimen dalam bidang lain, seperti ilmu sosial dan kedokteran. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya,

[9] *Ibid*.,hlm. 94.
[10] M. Arifin, *Filsafat*....hlm. 95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.[11]

Sedangkan menurut pendapat para ahli pendidikan Islam tentang metode ini sebagai berikut:

Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode mengajar: "la adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala macam mata pelajaran. la adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya".[12]

Mohd. Abdurrahim Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar sebagai: "Cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran".[13]

Ali Al-Jumbalathi dan Abu Al-Fath Attawanisy mendefinisikan metode mengajar sebagai: "cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid."[14]

Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka, serta akan

---

[11] *Ibid.*

[12] Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al- Ta'lim,* dalam Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, hlm. 551.

[13] Mohd. Abdurrahim Ghunaimah, *Tarikh al-Jami'ah al-Islamiyah al-Qubro*, (Tathwan Maroco: Dar el-Thiba'ah al-Maghribiyah, 1953), hlm. 177.

[14] Ali Al-Jumbalathi dan Abu Al-Fath Attawanisy, *Al-Ushul al-hadisah Litadrisil Lughah al-Arabiyah Wattarbiyah Addiniyyah*, (Kairo: Dar el-Nahdhah Mesir Littiba'ah Wa al-Nasyar, 1971), hlm. 23.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.[15]

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk mengetahui pendidikan akhlak, sebaiknya mengetahui terlebih dahulu pengertian pendidikan dan akhlak baik secara etimologi maupun terminologi agar pemahaman tentang pendidikan akhlak tidak terjadi tumpang tindih.

a. Pendidikan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.[16]

Di dalam bahasa arab pendidikan sama artinya dengan kata *tarbiyah,* yang berasal dari tiga akar kata yaitu: *pertama* ربا – يربو yang berarti tambah, tumbuh dan berkembang, *kedua*, ربي – يربى dengan wazan (bentuk) خفي– يخفي berarti menjadi besar dan *ketiga*, berasal dari kata ربّ – يربّ dengan wazan (bentuk) مدّ – يمدّ berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.[17]

---

[15] Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat,* penterjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 204.

[16] Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), cet.pertama ed.3, hlm. 263.

[17] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dari Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 30.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sedangkan pendidikan dalam bahasa Yunani disebut *paedagogie* yang merupakan gabungan dari kata "*pain*" (anak) dan "*again*" (membimbing). Jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak.[18]

Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:[19]

1. Menurut Musthafa al-Ghulayani, pendidikan diartikan sebagai berikut: *"Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air"*.[20]
2. Menurut Sholeh Abdul 'Aziz Abdul Majid, pendidikan sebagai berikut: *"Pendidikan adalah sebagai macam aktivitas yang mengarah pada pembentukan kepribadian individu"*.[21]
3. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[22]
4. Menurut Poerbakawatja, pendidikan itu adalah usaha sadar secara disengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya

[18] Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.
[19] *Ibid*.
[20] Musthafa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), hlm. 189.
[21] Sholeh Abdul 'Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thurku at-Tadris*, (Mesir: al-Ma'aarif, 1979), hlm. 13.
[22] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

meningkatkan si anak kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatan.[23]

5. Menurut Abuddin Nata, pendidikan itu adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya yang dimiliki oleh para manusia. Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum orang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan pendidikan.[24]

Al Ghazali sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena baginya pendidikan banyak ikut menentukan corak kehidupan dan pemikiran suatu bangsa. Maka menurutnya pendidikan itu adalah sebuah proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.[25]

Bagi al-Ghazali pelaksanaan kegiatan pendidikan tujuannya adalah dalam rangka *taqarub* kepada Allah SWT. Apapun jenis muatan dan kegiatan pendidikan, titik muara akhirnya adalah kembali kepada Allah SWT. Karena memang hakekat manusia hidup itu adalah untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT.

Dengan kata lain, bahwa Al-Ghazali hendak menyelaraskan tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia, karena memang salah

[23] Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.
[24] Abuddun Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19.
[25] Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, tt), hlm. 33.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

satu fungsi pendidikan adalah mengembalikan manusia pada hakekat semula kejadiannya. Sebagai seorang tokoh sufi yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, pemikiran beliau tentang masalah pendidikan diwarnai dan bercorak tasawuf. Dimana pendidikan diarahkan untuk membawa kehidupan anak didik dekat pada Allah. Karya al-Ghazali terbesar adalah Kitab *Ihya Ulumuddin* yang merupakan cerminan dari pemikirannya dalam pendidikan yang diwarnai *tasawuf*.[26]

Luasnya makna pendidikan menurut al-Ghazali dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi individu, masyarakat dan kejiwaan. Dari *segi individu,* pendidikan menurut beliau adalah merupakan pengembangan dari sifat-sifat keTuhanan yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan janjinya kepada Allah dan tuntutan fitrahnya kepada ilmu dan agama, karena manusia itu pada dasarnya rindu berma'rifah kepada Allah, oleh karenanya perjuangan terpokok dalam hidupnya adalah pengembangan sifat-sifat keTuhanan yang ada dalam dirinya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Adapun dari *segi masyarakat* diartikan sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada setiap individu yang terdapat di dalamnya agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan. Secara umum pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan lainnya, hanya saja bedanya terletak pada segi nilai yang diwariskan di dalamnya. Bagi al-Ghazali, nilai di sini berarti nilai-nilai kelslaman yang berdasarkan al-Quran, Sunnah, atsar, dan kehidupan orang-orang salaf.

[26] Abubakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ridhani, tt), hlm. 135.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dengan kata lain, bahwa nilai tersebut merupakan nilai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berujung pada pencapaian ketaqwaan seseorang. Sedangkan pengertian pendidikan dari *segi kejiwaan,* berarti sebagai spiritualisasi Islam dalam arti *takhliyah al-Nafs* (usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tahliyah al-nafs* (penghiasan diri dengan akhlak dan sifat terpuji) serta *al-Ishlah* dalam upaya membentuk manusia yang taat.[27]

Abdurrahman al-Nahlawi memberi pengertian terdiri dari tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah,* yang pertama *raba-yarbu* yang mempunyai arti "bertambah" dan "berkembang". Kedua, *rabiya-yarba*, arti yang terkandung adalah "tumbuh" dan "berkembang". Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti "memperbaiki", "mengurusi kepentingan", "mengatur", "menjaga", dan "memperhatikan."[28]

Abdurahman al-Nahlawi dalam bukunya *"Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha ft al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama* beliau menulis: Keselamatan manusia dari kerugian dapat dicapai melalui tiga bentuk pendidikan, *pertama,* pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syari'at Allah SWT, serta beriman kepada yang ghaib; *kedua,* pendidikan diri yang membawa manusia beramal shaleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari; dan yang *ketiga,* pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling berpesan dalam

[27] Yahya Jaya, *Spritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental,* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hlm. 37.
[28] *Ibid*., hlm. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT."

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani yang melalui penanaman nilai-nilai dan diarahkan kepada pembentukan sikap, tata laku, dan kepribadian yang baik melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain sebagainya agar menjadi manusia yang utama dan baik, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

b. Akhlak

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia.[29]

Kata akhlak (اخلاق) berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata mufrodnya *khuluq* (خُلُقٌ) yang berarti "budi pekerti".[30] Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin juga *mores* yang berarti kebiasaannya.[31] Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa

[29] Soegardaa Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 12.

[30] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Mulia (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 11.

[31] Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berartikan tabiat, perangai kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.[32]

Sedangkan dalam kamus istilah agama akhlak diartikan sebagai: sikap mental atau watak, terjabarkan dalam bentuk; berpikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.[33] Demikian beberapa tinjauan etimologi yang beragam dari kata akhlak. Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan "budi pekerti", kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.[34]

Adapun pengertian akhlak secara terminologi terdapat beberapa pendapat, di antaranya:

1). Menurut al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية .

Artinya: *Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.*[35]

2). Menurut Ibnu Miskawih

[32] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 250.

[33] M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama,* (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1991), hlm.19.

[34] Wojowarsito, dkk dikutip dalam bukunya Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

[35] Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: *Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan (lebih dulu)*.[36]

3). Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.[37]

4). Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi melakukan pertimbangan dan pemikiran.[38]

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para tokoh di atas menurut redaksinya berbeda namun pada intinya adalah sama. Dengan demikian suatu perbuatan itu dapat dikatakan akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya, artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat itu adalah gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan yang dihayati dari kenyataan hidup keseharian. Dari perbuatan itu lahir perasaan akhlak yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia

[36] Ibnu Miskawih, *Tahdzib Al Akhlak*, Cet. Ke-1, (Mesir : Almathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329 H), hlm. 25.
[37] *Ibid.*, hlm. 62.
[38] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang bermanfaat dan tidak berguna, maka timbul bakat akhlaqi yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Perbuatan akhlak memiliki tujuan membentuk kesadaran berakhlak dari dalam diri manusia itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan/kebiasaan secara mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Tentunya akhlak yang demikian itu bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Bila kehendak jiwa menimbulkan perbuatan/kebiasaan yang baik menurut akal dan syara' maka disebut sebagai akhlak yang baik *(akhlak mahmudah),* tetapi kalau menurut akal dan syara' tidak baik maka disebut akhlak tidak baik *(akhlak mazmumah).*

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembiasaan, penanaman, dan pengajaran pada manusia dengan tujuan menciptakan dan menyukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.[39]

Dari beberapa pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses menumbuhkembangkan fitrah

[39] Oemar al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*,terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 346.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabiat yang diharapkan, dimiliki dan diterapkan pada diri manusia serta menjadi adat kebiasaan. Untuk menguatkan pendidikan akhlak tersebut dapat dilakukan dengan memperluas pikiran, membaca dan menyelidiki tokoh yang berpikir luar biasa dan yang lebih penting adalah memberi dorongan agar seseorang melakukan perbuatan yang baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Imam al-Ghazali:

فان كان الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا .
وان كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التى هى المصدر خلقا سيئا .

Artinya: *"Apabila sifat itu sekiranya melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara' itu dinamakan akhlak yang baik dan apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek sifatnya yang menjadi sumber itu dinamakan akhlak yang buruk".*[40]

Dari uraian pengertian pendidikan dan pengertian akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang tingkah laku dan perbuatan manusia yang dilaksanakan oleh manusia yang lebih dewasa dalam pemikiran yang merupakan kehendak yang dibiasakan. Kebiasaan ini tanpa adanya suatu paksaan ataupun pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

3. Beberapa Pendapat Tentang Metode Pendidikan Akhlak

Berikut ini beberapa pendapat mengenai metode pendidikan akhlak diantaranya :

a. Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali:

1) Metode Keteladanan

[40] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Ihya al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm. 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Ghazali terhadap pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecendrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapat perhatian khusus dari al-Ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metodologi pendidikan yang sangat penting untuk diketahui.[41] Berbicara masalah pentingnya faktor keteladanan menurut al- Ghazali adalah karena terkait dengan pandangan tentang pekerjaan mengajar. Sebab, menurut al-Ghazali mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini, dikuatkan dengan beberapa ayat dan hadits Rasulullah ρ, serta karena tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih jauh ditegaskan oleh al-Ghazali bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, serta mensucikan hati tersebut, agar dapat menggiring seseorang untuk mendekati Allah SWT. Dengan demikian mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Kata al-Ghazali, Allah SWT telah

[41] *Ibid.,* hlm. 94-95.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang Agung. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi dari pada sebagai perantara antara Tuhan dengan makhluk-Nya dalam rangka mendekatkan seseorang kepada- Nya, serta mengantarkannya kepada kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat.

2) Metode Kasih Sayang

Kata al-Ghazali sesungguhnya rasa kasih sayang adalah buah dari baiknya perilaku. Perceraian adalah wujud dari jeleknya perilaku, baik perilaku rnewujudkan rasa kasih sayang, percintaan dan kesepakatan. Buruk perilaku mengakibatkan saling benci membenci, hasut menghasut, dan saling tolak belakang.[42] Kata al-Ghazali tidak diragukan lagi bahwa budi pekerti itu adalah saling kasih sayang *(ulfah)* dan pupusnya kebengisan, manakah harum batang dari pada buah, pastilah harum buahnya bagaimana tidak karena sudah wujud pujian untuk rasa kasih sayang itu sendiri, lebih-lebih apabila ikatan kasih sayang itu adalah taqwa, agama dan cinta kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang mengatakan: Artinya : *Walaupun kamu belanjakan seluruh, apa yang ada dibumi niscaya kamu tidak juga dapat menyatukan hati mereka, tapi Allah mampu satukan hati mereka.* (QS. Anfal. 63)

Menurut al-Ghazali betapa pentingnya membentuk hubungan perasaan yang kuat antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan ini didasarkan atas saling mencintai, menyayangi, mempercayai dan menghormati. Jika metode

[42] *Ibid*.,hlm. 503.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ini bisa terwujud, maka tugas guru akan mudah dilaksanakan dan berkenan dihati.

3) Metode Pembiasaan

Anak adalah amanat atau titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci merupakan suatu *jauhar* yang bernilai tinggi yang penuh harapan dan keadaannya masih kosong sekali. Hati anak itu bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambaran yang bagaimanapun juga caranya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan. Apa saja yang akan digambarkan di dalamnya, malahan ia akan cenderung dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir sekali sebagai kepercayaan. Kemudian menurut al-Ghazali hendaknya anak-anak dibiasakan tidak meludah ditempat duduknya, tidak membuang ingus dan menguap di hadapan orang lain serta tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kakinya yang sebelah lagi dan tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya dan tidak menegakkan kepalanya dengan lengan karena yang demikian itu bisa menyebabkan kemalasan. Karena semuanya itu merupakan perbuatan anak-anak yang tercela. Dan hendaknya anak-anak itu diajarkan untuk tidak memulai berbicara dan dibiasakan untuk tidak berbicara, kecuali menjawab pembicaraan orang dan hendaknya ia menjawab hanya pada sekedar pertanyaan dan lain sebagainya. Kemudian hendaknya anak itu dibiasakan pada sebagian waktu siang hari dengan jalan-jalan, gerak badan dan olah

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

raga, sehingga ia tidak menjadi malas. Dan hendaknya anak itu dibiasakan untuk tidak terbuka anggota badannya dimuka orang dan hendaknya tidak berjalan dengan cepat, tidak menurunkan kedua tangannya ke bawah, akan tetapi hendaknya tangannya itu dikumpulkan di atas dada. Selanjutnya anak-anak itu hendaknya dilarang menyombongkan diri pada teman-temannya, dikarenakan sesuatu yang telah dimiliki oleh orang tuanya atau dikarenakan sesuatu dari makanan dan pakaiannya atau dikarenakan hartanya. Akan tetapi anak itu dibiasakan rendah diri dan mau memuliakan setiap orang yang bergaul dengannya dan hendaknya ia mau berkata sopan santun dengan mereka. Kemudian anak-anak dilarang berbicara dengan pembiasan yang sia-sia dan berbicara yang kotor dari mengumpat, mengutuk dan memaki-maki dan dilarang berkumpul dengan orang yang lidahnya terbiasa dengan yang demikian, karena yang demikian itu tidak mustahil perkataan kasar akan menular kepadanya. Maka manakala anak itu telah sampai pada usia pandai, ia hendaknya dianjurkan untuk tidak boleh meninggalkan bersuci dan sholat, diperintahkan berpuasa pada sebagian dari bulan ramadhan. Maka tugas yang pertama dilakukan adalah harus menjaganya, karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya adalah diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan tidak menerima kejahatan.[43]

Oleh sebab itu apabila si anak tadi dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu. Jelas ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia dapat selamat sentosa di dunia dan akhirat.

[43] *Ibid*., hlm. 179.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kedua orang tuanya semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya pun ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jikalau anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiasakan begitu saja, tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya. Yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya. Sedangkan dosanya yang utama tentulah di pikulkan kepada orang yang bertanggungjawab untuk memelihara dan mengasuhnya, dalam hal ini Allah SWT mengatakan: Artinya : *Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluarga mu dari siksaan api neraka.* (QS. At-Tahrim 6) Seorang ayah atau pendidik tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalau demikian, maka keharusan memeliharanya agar anak itu tidak tersentuh oleh api neraka di akhirat haruslah lebih diutamakan, lebih dipentingkan dan lebih diperhatikan.

4) Metode Latihan

Ketahuilah bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh didikan yang baik serta akhlak yang mulia adalah termasuk hal yang mulia penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan sama sekali tidak boleh lengah sedikitpun.[44] Seorang ayah tentunya akan menjaga benar-benar agar anaknya itu tidak tersentuh oleh api dunia. Jikalu demikian lebih diperhatikan cara memeliharanya dari api neraka ialah dengan jalan memberikan pendidikan, ajaran dan latihan-latihan yang baik yang

[44] *Ibid*., 533.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semuanya ditujukan untuk memperoleh budi pekerti yang bagus dan akhlak yang paripurna.[45]

Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikupas oleh M. Abdul Qasem adalah :[46]

1) Dengan pelatihan

Cara ini ialah dengan melakukan latihan-latihan perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik. Agar seseorang mempunyai perangai yang pemurah.

2) Dengan peniruan

Secara alamiah manusia memiliki sifat peniru. Watak atau tabiat seseorang bisa saja dipengaruhi oleh orang lain, baik dalam hal kebaikan atau keburukannya. Demikian juga jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dalam jangka waktu yang lama, maka tanpa disadari di dalam dirinya akan tumbuh kebaikan yang dimilikinya oleh orang yang saleh tersebut. Juga banyak belajar dari mereka.

b. Metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Quthb[47]

1) Pendidikan dengan keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Dalam hidupnya, manusia membutuhkan figur teladan yang dapat dicontohnya, karena pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru

[45] *Ibid*., 534.
[46] M. Abdul Queseem, *Etika Al-Ghazali*, Terj. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 92-94.
[47] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salim Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 329.69

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang sudah menjadi karakter manusia. Pendidikan dituntut untuk bisa tampil sebagai teladan bagi anak didiknya.

Rasulullah ρ merupakan teladan terbesar bagi umat manusia.[48] Bahkan kunci keberhasilan dakwah Rasulullah ρ adalah karena beliau langsung tampil sebagai suri tauladan dan melaksanakan apa yang telah diajarkannya kepada umatnya. Beliau ρ juga melaksanakan apa yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.[49]

2) Pendidikan dengan nasihat (*Mauizhah Hasanah*)

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang dan akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.[50]

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai-nilai moral, spiritual dan sosial, karena nasihat dapat membukakan mata hati anak akan hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

---

[48] *Ibid*.

[49] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 143.

[50] *Ibid.,* hlm. 334.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Metode inilah yang digunakan oleh Luqmanul Hakim untuk mendidik anaknya. Bahkan al-Qur'an secara keseluruhan adalah berisi nasihat bagi umat Islam. Sebagai contoh, diantaranya ketika Luqmanul Hakim mengajarkan larangan menyekutukan Allah kepada anaknya.

3) Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan yang penting. Penanaman nilai-nilai moral dan agama akan lebih berhasil kalau anak diberi pengalaman langsung melalui pembiasaan, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, karena anak-anak belum mengetahui apa yang dikatakan baik dan buruk. Oleh karena itu sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, hendaknya sejak dilahirkan anak harus dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai religius. Anak dibiasakan mendengar dan mengucapkan kalimat *thayyibah*, melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an dan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya. Karena kalau kebiasaan sudah terbentuk, ia akan memudahkan kebiasaan yang dibiasakan itu serta menghemat waktu dan perhatian.[51]

Pembiasaan terhadap hal-hal yang positif, penting artinya bagi pembentukan watak anak, karena pembiasaan itu akan terus berpengaruh sampai hari tua.

4) Pendidikan dengan hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang merupakan reaksi dari pendidik terhadap perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dapat digunakan sebagai metode pendidikan dalam keluarga sepanjang tidak

[51] Ahmad Amin, *"al-Akhlak", terj.. Farid Ma'ruf, Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 24.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membahayakan bagi anak. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan buruk atau jahat yang dilakukan oleh anak. Menurut teori perbaikan, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud hukuman itu adalah agar anak jangan mengulangi kesalahan yang sama. Memperbaiki si anak, baik lahiriah maupun batiniah. Hukuman diterapkan kalau metode ini sudah tidak membawa hasil, seperti kalau anak melalaikan shalat, padahal ia sudah sepuluh tahun, ia tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya, barulah ia dipukul. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hak-hak sebagai berikut :[52]

a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syathaniyyah.
b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencacai maki di depan orang lain.
d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik bajunya, dan sebagainya.
e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik.

[52] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 21-22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Metode pendidikan akhlak menurut Abdurrahman al-Nahlawi

Dalam perspektif Abdurrahman al-Nahlawi, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu la juga berpendapat bahwa, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi ini, yang selamanya tidak pemah diberikan kepada penghuni lainnya.[53]

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat ditemukan beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, menanamkan rasa iman, dan membangkitkan semangat adalah sebagai berikut:

1) Metode *hiwar* (dialog)
2) Metode *amtsal* (perumpamaan)
3) Metode keteladanan
4) Metode pembiasaan
5) Metode *'Ibrah* dan *mau'izhah*.[54]

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa, metode-metode di atas, agaknya ada yang belum dikenal dalam buku-buku Barat, diantaranya adalah tentang menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah (shalat, puasa dan lain-lainnya), rasa hormat pada kedua

[53] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i,* (Bairut Libanon: Dar al-Fiker al-Mu'syir), cet. II. 193, hlm. 205.
[54] *Ibid*.

orang tua, rasa hormat pada guru, dan sebagainya.[55] Dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi tersebut, kita mendidik bukan melewati akal saja, tetapi juga langsung masuk ke dalam perasaan anak didik.

Selain beberapa pendapat tentang metode pandidikan akhlak diatas berikut beberapa metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh seorang muslim :

1) Pendidikan dengan kisah/ cerita

Dalam upaya membentuk watak dan perilaku anak, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Pentingnya metode kisah/ cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagaimana berikut : "Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.[56]

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Metode ini menampilkan suatu cerita atau sejarah faktual dari kehidupan manusia, dengan perilakunya dapat dijadikan sebagai contoh untuk ditiru.[57]

2) Pendidikan dengan pengawasan

[55] *Ibid*., hlm. 136.
[56] M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175.
[57] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet.1, hlm.97.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pengawasan sangat dominan dalam pembentukan akhlak bagi anak, karena hilangnya pengawasan membawa ketidakberhasilan dalam pembinaannya. Metode ini dalam pendidikan akhlak dapat berwujud kata-kata verbal seperti pesan, nasehat, anjuran, lamaran, pemberian, peringatan, ancaman dan lain-lain. Namun bisa juga dengan perbuatan seperti teladan, pembiasaan tindakan dan latihan. Dengan demikian dalam usaha mendidik perilaku anak, seorang pendidik harus mampu memilih serta menggunakan metode sebagai penanaman nilai tersebut.

Dari beberapa metode yang ada diatas, tidak semuanya langsung dapat diterapkan secara tepat untuk mendidik akhlak anak dalam keluarga. Sehingga tepatlah kiranya jika pendidikan atau pembinaan akhlak pada anak dilakukan sesuai dengan kondisi dan keberadaan anak pada saat itu terlebih melihat pada kondisi lingkungan yang ada.

B. Profil Kitab Adab Al Mufrad

Salah satu kitab monumental karya Imam al-Bukhari adalah kitab *Adab al-Mufrad* yang telah disyarah oleh banyak ulama. Sesuai dengan muatan yang terdapat dalam judul naskah aslinya *Adab al-Mufrad,* kitab ini benar-benar mengetengahkan adab dan akhlak Islam yang unik, lengkap dan paripurna yang diambil dari hadits-hadits Nabi ρ dan atsar para sahabat beliau. Ini mencakup hal-hal kecil dan sederhana hingga yang besar dan kompleks serta sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap muslim. Kitab *Adab al-Mufrad* termasuk sebaik-baik kitab yang membahas akhlak dan adab Islami yang tinggi. Seorang muslim wajib untuk bersifat dengannya. Imam al-

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bukhari *rahimahullah* menyebutkan hadits-hadits shahih dan atsar dari para sahabat dan tabi'in yang terkait dengan bab tersebut. Kitab *al-Adab al-Mufrad* memiliki sekian banyak keistimewaan yang telah disebutkan oleh para ulama, demikian pula telah disebutkan oleh Ibnu Hajar al-`Asqalani *rahimahullah* bahwa kitab tersebut memiliki sekian banyak faedah.[58]

Asal usul kitab *Adab al-Mufrad* adalah, bahwa Imam al-Bukhari *rahimahullah* telah menyebutkan dalam kitabnya *al-Jami` ash-Shahih* sebuah tema yang membahas tentang adab dan diberikan judul "Kitabul Adab", yaitu kitab urutan ke-78. Namun karena ketatnya persyaratan dari Imam al-Bukhari *rahimahullah* dalam mencantumkan dan memasukkan sebuah hadits ke dalam kitab *al-Jami` ash-Shahih*, sehingga beliau tidak mengeluarkan banyak hadits dan atsar yang terkait dalam permasalahan adab dan akhlak. Ketika hadits-hadits yang lain begitu pula atsar-atsar yang ada dalam permasalahan adab dan akhlak sangat banyak dan sangat penting untuk diketahui oleh kaum muslimin dalam penerapan sehari-hari, maka beliau *rahimahullah* memandang untuk menjadikan tema tersebut menjadi sebuah kitab tersendiri. Penyebutan hadits dan atsar dijadikan secara meluas. Dan beliau tidak mempersyaratkan shahihnya sebuah hadits dalam kitab tersebut. Bahkan beliau *rahimahullah* mengeluarkan hadits yang shahih dan hasan dengan berbagai jenisnya, demikian pula beliau *rahimahullah* menyebutkan hadits yang *dha`if* (lemah). Sebagai pembeda dari "Kitabul Adab" dalam kitab *al-Jami` ash-Shahih* maka beliau *rahimahullah* memberikan tambahan judul

[58] Abu Abdillah M. Lukman, *Rasysyul Barad Syarh Adab al-Mufrad*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2017), hlm. vii.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk kitab tersebut dengan tambahan *al-Mufrad* (yang tersendiri atau disendirikan), yang artinya; kitab yang membahas tentang adab yang disendirikan dari kitab *al-Jami` ash-Shahih*.

Pembahasan kitab *Adab al-Mufrad* di antaranya adalah; pembahasan seputar kedua orang tua, pembahasan menyambung tali silaturahmi, pembahasan seputar anak, pembahasan tetangga, pembahasan anak yatim, dan masih banyak lagi yang dibahas di dalam kitab tersebut.

Nikmat dari Allah *subhanahu wa ta'ala* yang seyogyanya untuk kita syukuri, Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memilih di antara deretan para ulama yang telah mensyarah kitab *Adab al-Mufrad* dan juga ada yang mentahqiq hadits-haditsnya, menjelaskan derajat hadits-haditsnya; apakah *shahih*, *hasan*, *dha'if* atau yang lainnya. Sehingga kita bisa dengan mudah berpegang dengan sabda Nabi ρ yang itu benar-benar sabda beliau, disertai dengan pemahaman yang benar terhadap hadits-hadits tersebut.

Di antara ulama yang men*tahqiq* hadits-hadits *Adab al-Mufrad* adalah Imam al-Albani *rahimahullah*. Dengan judul *Shahih Adab al-Mufrad*, yang berisikan kumpulan hadits-hadits shahih dari kitab *Adab al-Mufrad*. Dan *Dha`if Adab al-Mufrad*, yang berisikan kumpulan hadits-hadits *dha`if* dari kitab *Adab al-Mufrad*. Karena di antara target Imam al-Albani *rahimahullah* adalah berupaya mendekatkan umat kepada sunnah Nabi ρ. Kemudahan demi kemudahan di hadapan kita terkait dengan permasalahan media ilmu. Tentunya kita tidak berlambat-lambat untuk membaca dan mengkaji kitab-

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kitab para ulama tersebut, sebagai bekal ilmu yang akan memperbaiki amalan-amalan kita.[59]

C. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas metode pendidikan akhlak dalam tinjauan kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari sejauh ini belum ditemukan oleh penulis. Beberapa kajian terdahulu tentang metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Yasnel, Metodologi Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Ibn Miskawaih. Tesis, Program Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2001. Ibnu Miskawaih mengatakan, untuk membantu seorang anak-anak atau remaja agar berkembang ke tingkat yang lebih tinggi adalah melalui metode *dokriner*. Metode ini dapat ditempuh dengan cara memberikan ajaran-ajaran agama kepada anak-anak dan remaja, baik yang berkenaan dengan akhlak maupun yang berkenaan dengan ibadah yang disesuaikan dengan tingkat usia atau tingkat inteligensia yang dimiliki oleh seorang anak atau remaja.

   Adapun untuk membantu orang dewasa agar berkembang sebagaimana mestinya maka dengan cara melatih diri memperoleh keutamaan jiwa dengan cara berpuasa, taubat dan instropeksi diri.
2. Syaiful Jailani, Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak Mulia Menurut Manajemen Pendidikan Islam. Tesis, Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[59] Abu Sabiq Ali, *"Profil Kitab Adab Al Mufrad",* Majalah Qudwah, edisi 29 volume 03 1436 H/ 2015 M, rubrik Maktabah..

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Riau 2009. Dalam tesis ini, Syaiful Jailani menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan anak yang shaleh dan berakhlak mulia orang tua harus melakukan pembinaan mulai dari sebelum lahir, sampai anak menjadi dewasa dan memiliki pasangan hidupnya. Pembinaan mulai dilakukan dari memilih jodoh yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan akhlak mulia selanjutnya dilakukan dalam masa menyusukan, masa anak-anak dan masa sekolah. Apabila hal-hal yang disebutkan diatas dilaksakan sesuai dengan kriteria Islam, maka akhlak mulia akan terbentuk dengan baik. Kemudian ditambah lagi pembinaan yang dilakukan oleh guru di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat menjadi anak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

3. Nurhayati, Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauzi (1292-1352 M). Tesis, Program Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010. Dalam tesis ini, nurhayati melihat bahwa pembinaan akhlak menurut Ibnu Qayyim cenderung menghasilkan manusia yang seimbang (tawazun). Dalam pengertian adanya keseimbangan antara *fikriyah, ruhiyah* dan *jasadiyah* serta beristidlal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa dalam rangka menuju kesempurnaan akhlak diperlukan metode pembinaan melalui pengosongan dan menghiasi diri, mengaktifkan anak dalam berbuat baik, pelatihan dan pembiasaan, memberi gambaran yang buruk tentang akhlak yang tercela dan menunjukkan sikap keteladanan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Narlis, Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Khairu Ummah Batu Gajah Indragiri Hulu Dalam Perspektif Fiqh Dakwah. Tesis, Program Hukum Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010. Dalam tesis ini, Narlis menyimpulkan bahwa aplikasi fiqh dakwah dan pola pembinaan akhlak santri dalam perspektif fiqh dakwah di Pondok Pesantren Khairu Ummah Batu Gajah Indragiri Hulu yang dilakukan oleh pimpinan atau kyai dan para guru, dari hasil akhir pengolahan data hasilnya dapat dikatakan baik aplikasi fiqh dakwah dan pembinaannya. Yakni dari persentase yang diperoleh dari para guru sebesar 84,03% yang berada diantara kategori 76%------100% (kategori ukuran baik).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU